


Pengelolaan Kelas Efektif Dalam Pembelajaran

Intan Abdul Razak¹, Arifin Sukung², Ramlis Higa³

^{1,2,3} Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

<p>Info Artikel</p> <hr/> <p>Sejarah Artikel: Diterima: Juli 2023 Disetujui: September 2023 Dipublikasi: September 2023</p> <hr/> <p>Kata kunci: pengelolaan; kelas efektif; Pembelajaran</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Management, Effective Classroom; Learning</i></p> <hr/> <p>Corresponding Author: Intan Abdul Razak Email: intan.razak@ung.ac.id</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana: (1) guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri Molibagu dan; (2) guru menciptakan hubungan yang baik antar guru dan siswa di SMP Negeri Molibagu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif explanatory. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif berada pada kategori baik atau 80,87% dan; (2) Guru dalam menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan guru berada pada kategori baik atau 83,76%</i></p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>This research aims to determine (1) whether teachers create a conducive learning environment at SMP Negeri Molibagu; and (2) whether teachers establish good relationships between teachers and students at SMP Negeri Molibagu. This research employs a quantitative approach with a descriptive, explanatory research design. Data collection techniques include observation, questionnaires, interviews, and documentation. Furthermore, the data analysis technique employs a percentage description. The results indicate that: (1) Teachers in creating a conducive environment at SMP Negeri Molibagu are categorized as good, with a percentage of 80.87%; and (2) Teachers in establishing positive interactions between students and teachers are categorized as good, with a percentage of 83.76%.</i></p> <p style="text-align: center;">© 2023 Intan Abdul Razak, Arifin Sukung, Ramlis Higa This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license</p> <div style="text-align: right;">  </div>
---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses psikologi yang tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Mukhtar dan Iskandar, (2009) mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akan mengarahkan manusia pada tujuan pendidikan (Tohirin 2006 : 177). Dalam perspektif mengajar dalam pandangan UU No 20 Tahun 2003 bahwa guru sebagai pembimbing dan fasilitator selama proses belajarnya Kegiatan belajar di sekolah harus disertai dengan manajemen yang baik, bukan semata-mata

kegiatan yang dilakukan tanpa persiapan dari guru. Bagian dari manajemen pembelajaran yang paling penting adalah manajemen kelas atau pengelolaan kelas, dimana siswa menghabiskan waktu paling banyak disekolah.

Pentingnya pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa di kelas dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam proses pembelajaran di kelas yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru harus dapat melakukan pengelolaan kelas sebaik mungkin demi tercapainya proses pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik. Pengelolaan kelas efektif melibatkan pemahaman dan penerapan strategi yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif, teratur, dan menginspirasi. Dalam pengelolaan kelas yang efektif, guru bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran yang optimal bagi semua siswa, mempertahankan disiplin yang baik, dan membangun interaksi dan hubungan yang positif dengan siswa hal tersebut tercantum dalam UU No 20 2003 pasal 38 yang menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti pengaturan ruang kelas yang baik, tetapi juga melibatkan interaksi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa. Dengan menerapkan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang maksimal dan pengembangan siswa secara menyeluruh meliputi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal tersebut sebagaimana UU No 14 2005 bahwa guru profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Uraian diatas terkait pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya mencakup aspek fisik, melainkan strategi guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan mengembangkan interaksi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh SMP Negeri Molibagu dalam mengefektifkan kelas seperti adanya menciptakan lingkungan yang kondusif dapat dilihat dari guru dalam melakukan proses pembelajaran dimulai dari menciptakan ruang belajar yang bersih, suasana belajar yang menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan menjadikan sosok guru yang menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi lebih baik. Hal tersebut

sebagaimana indikator kelas efektif yang dikatakan oleh Yuliasuti, (2021) bahwa jika kelas dikatakan efektif maka perlu adanya penataan ruangan belajar, menciptakan suasana belajar belajar yang menyenangkan, adanya komunikasi dan hubungan sosial, guru menyenangkan bagi siswa dan selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi.

Salah satu lembaga pendidikan yang mampu memberikan inovasi dalam manajemen pengelolaan kelas yang efektif sehingga bisa memberikan hasil pendidikan yang baik bagi para siswanya adalah SMP Negeri Molibagu yang terdapat di desa Toluaya Kab. Bolsel. SMP Negeri Molibagu yang merupakan lembaga pendidikan alternatif, yaitu sebuah pendidikan yang berkualitas, bisa terjangkau oleh semua orang, intelektual, kemandirian, kreativitas, dan kerjasama dalam masyarakat, hal tersebut berdasarkan lembaga pendidikan yang membuktikannya.

Pengelolaan kelas yang efektif di SMP Negeri Molibagu menjadi salah satu kegiatan yang penting sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pengelolaan kelas di sekolah tersebut diusahakan dengan optimal. Untuk mendukung pembelajaran, sarana dan prasarana di kelas selalu diusahakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan hubungan interaksi yang harmonis antara siswa dan guru. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti terdorong untuk meneliti lebih jauh dan mengukur “Pengelolaan Kelas Efektif dalam Pembelajaran di SMP Negeri Molibagu”.

METODE

Penelitian tentang pengelolaan kelas efektif dalam pembelajaran di SMP Negeri Molibagu, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif explanatory. Adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan: observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui angket, dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif presentase. Dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 124 siswa. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari responden akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan teknik presentase, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Untuk menghitung presentase dalam skor digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{sc}{si} \times 100\%$$

HASIL

Penelitian ini ialah Pengelolaan kelas efektif dalam pembelajaran di SMP Negeri Molibagu. Data hasil penelitian ini berbentuk skor presentase yang diperoleh dari data penyebaran angket kepada responden sebanyak 124 orang yang merupakan siswa di SMP Negeri Molibagu yang dibagi menjadi 2 (dua) indikator yaitu: (1) menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan (2) menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan guru.

1. Menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif

Berdasarkan indikator di atas, menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif terbagi menjadi 6 sub indikator yaitu: (1) menata ruangan; (2) menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan; (3) lingkungan luar kelas; (4) komunikasi dan hubungan sosial; (5) menjadi guru yang menyenangkan dan; (6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rangkuman indikator menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif

No	Sub Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase (%)	Kriteria
1.	Menata ruangan	1650	1860	88.71	Sangat Baik
2.	Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan	1020	1240	82.26	Baik
3.	Lingkungan luar kelas	913	1240	73.63	Cukup Baik
4.	Komunikasi dan hubungan sosial	1093	1240	88.15	Sangat Baik
5.	Menjadi guru yang menyenangkan	1040	1240	83.87	Baik
6.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi	2127	3100	68.61	Cukup Baik
RATA-RATA		1307.2	1653.3	80.87	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa indikator menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif berada pada kategori baik dilihat dari presentase rata-rata di atas yaitu 80.87%.

2. Menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan guru

Berdasarkan indikator di atas, menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan guru terbagi menjadi 7 sub indikator yakni: (1) memiliki tujuan; (2) ada suatu prosedur; (3) adanya penggarapan materi yang khusus; (4) ditandai dengan adanya aktifitas siswa; (5) peranan sebagai pembimbing; (6) membutuhkan disiplin dan; (7) adanya batas waktu. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rangkuman indikator menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan guru

No	Sub Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase (%)	Kriteria
1.	Memiliki tujuan	1061	1240	85.56	Sangat Baik
2.	Ada suatu prosedur	982	1240	79.19	Baik
3.	Adanya penggarapan materi yang khusus	1036	1240	83.55	Baik
4.	Ditandai dengan adanya aktivitas siswa	1044	1240	84.19	Baik
5.	Peranan sebagai pembimbing	1072	1240	86.45	Sangat Baik
6.	Membutuhkan disiplin	1062	1240	85.65	Sangat Baik
7.	Adanya batas waktu	1520	1860	81.72	Baik
RATA-RATA		1111	1328.6	83.76	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa indikator menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan guru berada pada kategori baik dilihat dari presentase rata-rata di atas yaitu 83.76%.

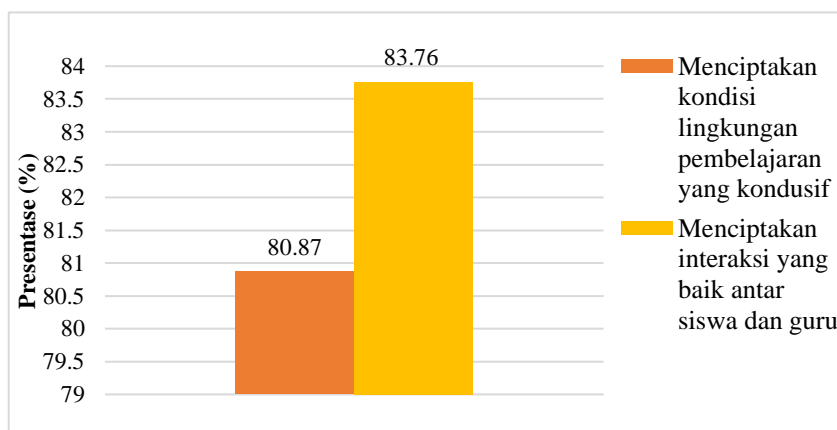
Berikut ini dikemukakan kesimpulan pengelolaan kelas efektif dalam pembelajaran yaitu: (1) menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif; dan (2) menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan guru. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut

Tabel 3. Rangkuman presentase Pengelolaan kelas efektif dalam pembelajaran

No.	Indikator	Skor	Presentase (%)	Kriteria
1.	Menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif	1307.2	80.87	Baik
2.	Menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan guru	1111	83.76	Baik
RATA-RATA		1209.1	81.12	Baik

Rekapitulasi seluruh hasil penelitian yang diperoleh dalam pengelolaan kelas efektif dalam pembelajaran berada pada presentase 81.12% termasuk dalam kategori baik.

Pengelolaan kelas efektif dalam pembelajaran di SMP Negeri Molibagu dapat digambarkan dalam diagram batang dibawah ini :



Gambar 1. Diagram Pengelolaan kelas efektif dalam pembelajaran

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian tentang Pengelolaan kelas efektif dalam pembelajaran di SMP Negeri Molibagu sebagai berikut :

1. Menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dengan presentase 80.87% termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dengan baik. Dilihat dari menata ruangan kelas dan komunikasi dan hubungan

sosial itu dikategorikan sangat baik. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, dan menjadi guru yang menyenangkan itu dikategorikan baik. Namun, dilihat dari lingkungan luar kelas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi itu dikategorikan cukup baik.

Pernyataan diatas sesuai dengan Yuliasuti, (2021) menjelaskan bahwa dalam menciptakan lingkungan kondusif dalam proses pembelajaran yakni (1) menata ruang kelas dengan baik, (2) suasana belajar dan mengajar dengan baik, (3) lingkungan luar kelas dengan baik, (4) komunikasi dan hubungan sosial, (5) menjadi guru yang menyenangkan, (6) membiarkan siswa berkreasi.

Melihat hal tersebut yang diuraikan diatas seorang guru juga sekaligus sebagai seorang manajer di kelas, tidak boleh dipandang sebelah mata karena sebagai seorang manajer harus mampu mengatur ruang kelasnya menjadi kelas kondusif. Karena keberhasilan orang tua dan guru dalam menyampaikan nilai-nilai itu akan terwujud pada tingkah laku siswa yang sadar dan bertanggung jawab yang terjadi karena adanya pegangan berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa (Uno, H. dan Nurdin Mohamad, 2014: 137).

Menata ruang kelas belajar, yakni untuk menciptakan pembelajaran kondusif, diperlukan penataan kelas yang baik dan tepat. Pasalnya ruang kelas merupakan lingkungan utama untuk menciptakan kegiatan belajar dan mengajar yang menyenangkan. Ruang belajar yang bersih, nyaman dan tertata dengan rapi akan mendukung pembelajaran lebih baik (Yuliasuti, 2021).

Suasana belajar dan mengajar. Setelah menciptakan ruang kelas yang kondusif, selanjutnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Mulai dari cara mengajar guru, mood siswa, lingkungan dalam kelas yang lainnya. Meskipun begitu, guru berperan penting untuk menciptakan suasana yang menggairahkan dan memacu siswa semangat belajar (Yuliasuti, 2021). Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Guru merupakan pihak yang dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan atau bahkan menjadikan suasana pembelajaran yang membosankan. Kehadiran seorang guru sangat diperlukan agar kelancaran aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Guru adalah seseorang yang dapat memberikan berupa pencerahan dan pemahaman akan moral atau spiritual kepada peserta didiknya (Zulhafizh, 2013). Sebagai seorang guru perlu membangun kepribadian yang baik, berguna dalam bersikap dan berkomunikasi (Mustafa, Hermenda, dan Zulhafizh, 2021)

Lingkungan luar kelas. Lingkungan luar kelas jauh berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa. Lingkungan luar kelas yang kondusif membuat siswa belajar dengan

baik, namun sebaiknya, jika lingkungan luar tidak kondusif dan terjadi masalah maka konsentrasi siswa akan terganggu. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang baik, diperlukan kerjasama yang baik antara pihak yang bersangkutan mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, dan staf hingga petugas pembersih (Yuliastuti, 2021). Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila dilakukan secara terprogram baik sehingga dapat dicapai oleh siswa untuk membuat mereka menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Andini, 2018). Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian makna dari pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar (Abdul Madjid, 2014). Komunikasi dan hubungan sosial. Kegiatan belajar mengajar disekolah bersifat intern, dimana guru memiliki wewenang khusus untuk menjalankan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik, tanpa didasari komunikasi serta hubungan sosial yang harmonis antara siswa dan guru (Yuliastuti, 2021).

Menjadi guru yang menyenangkan. Peran guru bukan hanya mengajar siswa, melainkan menjadi orang tua siswa di sekolah, menjadi pendengar yang baik, menjadi penasihat, mendengarkan keluh kesah anak, memberi solusi, saran atau pendapat (Yuliastuti, 2021). Kamsinah, (2021) menyatakan peran guru dengan baik terhadap siswa yaitu dengan memberikan nasihat saat dibutuhkan. Nasihat menjadi cara yang bijaksana untuk menyentuh hati siswa agar ia mau merubah perilaku lebih baik. Dengan nasihat yang tepat, maka siswa akan sadar peran dan tugas yang harus dijalankannya, sehingga ia akan berubah menjadi lebih baik dan melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar serta menjadi orang yang bertanggung jawab. Agar pembelajaran bisa lebih menyenangkan, ada baiknya jika guru tidak terlalu serius dalam mengajar, sisipkanlah beberapa candaan yang bisa mengurangi kejenuhan siswa. Sehingga siswa akan lebih nyaman saat belajar dan tidak terkesan kaku atau monoton. Membiarkan siswa berkreasi. Dalam hal ini berkreasi sesuai imajinasinya, seperti yang diketahui, guru merupakan fasilitator, mediator, motivator yang mendukung pembelajaran siswa. Guru tidak boleh bersifat otoriter dan menguasai pembelajaran, tetapi guru harus berani memberikan kesempatan kedua untuk siswa terus berkreasi (Yuliastuti, 2021).

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan lingkungan kondusif dalam proses pembelajaran yakni harus memperhatikan ruang kelas, suasana belajar dan mengajar dengan baik, lingkungan luar kelas komunikasi dan hubungan sosial, menjadi guru yang menyenangkan,

dan membiarkan siswa berkreasi sehingga terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif.

2. Menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan guru

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan guru dengan presentase 83.76% termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan guru dengan baik. Dilihat dari memiliki tujuan, peranan sebagai pembimbing dan membutuhkan disiplin itu dikategorikan sangat baik. Ada suatu prosedur, adanya penggarapan materi yang khusus, ditandai dengan adanya aktivitas siswa, dan adanya batas waktu dikategorikan baik.

Pernyataan hasil penelitian diatas didukung oleh Adapun karakteristik interaksi dalam kelas menurut (Soetomo, 1993) adalah sebagai berikut (1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. (2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, di disain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (3) Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didisain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. (4) Ditandai dengan adanya aktifitas siswa. Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktifitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. (5) Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. (6) Di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai sesuatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. (7) Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan (Soetomo, 1993).

Menurut Shuyadi dan Achmadi (dalam Djamarah, 2000:11). "Pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dan dua arah antara guru dan murid yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan." Menurut Sardiman (2007:18) 'Pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan murid ketingkat kedewasaannya."

Dalam setiap kegiatan interaksi edukatif tidak bisa dilakukan dengan gegabah dan luar kesadaran kita, apalagi tidak adanya rencana tujuan, karena kegiatan interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas kesadaran itulah guru

membuat rencana pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah yang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta membantu murid dalam perkembangan tertentu, yaitu dengan menempatkan anak sebagai pusat perhatian sedangkan unsur lain sebagai pengantar dan pendukung (Erikson Damanik, 2013).

Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dalam hal ini materi harus didesain sedemikian sehingga cocok untuk mencapai tujuan sudah barang tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen peserta didik yang merupakan sentral (Soetomo, 1993). Dalam hal ini persiapan materi sangat penting, setiap guru akan selalu mempersiapkan materi khusus yang didesain sedemikian rupa sebelum berlangsungnya interaksi edukatif. Materi akan disampaikan untuk memenuhi proses belajar mengajar sehingga dapat terjalin sebuah interaksi edukatif, apabila materi tidak tersedia maka tidak akan tercipta sebuah interaksi pembelajaran yang diinginkan, oleh sebab itu setiap guru sudah pasti mempelajari setiap materi yang akan disampaikan kepada peserta didik (Erikson Damanik, 2013).

Interaksi yang diteliti dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa peserta didik merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan sebagai syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar (Soetomo, 1993). Dalam paradigma lama guru dianggap sebagai makhluk yang mengetahui segalanya, dan menjadikan pembelajaran bersifat satu arah guru memberi dan murid menerima sehingga disini murid hanya bersifat pasif hanya gurunya saja yang aktif. Dalam paradigma baru murid tidak lagi hanya menerima dan guru memberi, tetapi guru sebagai pemonitor, fasilitator, motivator, evaluator, dan organisator. Keaktifan murid dalam pembelajaran sudah mulai ditingkatkan agar murid lebih aktif. Disini guru lebih banyak mendampingi murid dalam proses pembelajaran dari pada mengajar salah satu faktor wajib yang harus dipenuhi (Erikson Damanik 2013).

Disiplin dalam interaksi belajar mengajar itu diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar (Soetomo, 1993). Djamarah (2013: 59), "pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama". Ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak (meaningful), kontinu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan.

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa Interaksi belajar mengajar ditandai dengan adanya tujuan, prosedur yang

direncanakan, aktifitas siswa dalam belajar dan mengajar bersama guru dengan kedisiplinan merupakan salah satu karakteristik interaksi yang efektif di dalam kelas dalam proses belajar mengajar antara siswa dan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: Guru dalam menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif di SMP Negeri Molibagu berada pada kategori baik; dan Guru dalam menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan guru di SMP Negeri Molibagu berada pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andini, N. F. 2018. Pengaruh Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan Bagi Mahasiswa S1. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 3(2), 109– 118.
- Damanik, Erikson. 2013. *Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran*, (online), ([http://sondix.blogspot.com/2013/08/Interaksi-Edukatif-dalam Pembelajaran.html](http://sondix.blogspot.com/2013/08/Interaksi-Edukatif-dalam-Pembelajaran.html))
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2011. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful, Bahri, dkk. 2013. *Strategi belajar mengajar (Edisi revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun (2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Indonesia. *Undang-undang Nomor 14 Tahun (2005) tentang guru dan dosen*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586.
- Kamsinah. 2021. Penerapan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V di SDN No. 84 Pattinoang. *Makalah PGSD Universitas Megarezky*.
- Mukhtar dan Iskandar.(2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: GP Press
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., & Zulhafizh, Z. (2021). Strategi berinovasi guru di sekolah menengah atas. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 364. <https://doi.org/10.29210/020211127>
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi belajar Mengajar*. Surabaya: Usana Offset Printing
- Tohirin.(2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : rajagrafindo persada.



- Uno, H. & Nurdin Mohamad. 2014. *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inofatif Lingkungan Kreatif Efektif Menyenangkan*, Cet.V: Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yusiastuti, T. 2021. *Menciptakan lingkungan kondusif di dalam proses pembelajaran.* <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/13/08/2021/menciptakan-lingkungan-kondusif-di-dalam-proses-pembelajaran/>.
- Zulhafizh. 2013. Guru: Profesi Yang Tak Lengkang Oleh Waktu. <https://nasriaika1125.wordpress.com/2013/09/28/interaksi-dalam-pembelajaran/>